



## Model Manajemen Satuan Pendidikan Kerja Sama

Rizky Amaliah<sup>1</sup>, Ahlun Ansar<sup>✉2</sup>, Putri Nurhakiki<sup>3</sup>, Yuliani<sup>4</sup>

Universitas Negeri Makassar, Administrasi Pendidikan (1,2,3,4)

e-mail: [ahlun.ansar@unm.ac.id](mailto:ahlun.ansar@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model satuan pendidikan kerja sama di Celebes Global School (CGS). Studi berfokus pada analisis integrasi kurikulum nasional dan internasional, kerja sama dengan institusi pendidikan luar negeri, Pengelolaan Tenaga pendidik serta keunggulan dan tantangan yang dihadapi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak sekolah dan dianalisis untuk memahami kerangka operasional, tantangan yang dihadapi, serta keunggulan yang diperoleh melalui penerapan sistem pendidikan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Celebes Global School (CGS) memadukan kurikulum nasional dan internasional melalui program-program seperti *Online Business School (OBS)* dengan Amerika Serikat dan *Intercultural Learning and Language Development Program (IL2DP)* dengan Australia. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pendanaan dan kesulitan mempertahankan tenaga pendidik internasional, CGS tetap berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan teknologi yang memadai dan pelatihan berkala bagi tenaga pengajar. Keunggulan utama CGS terletak pada kemitraan internasional dan program pendidikan berbasis global yang meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan bahasa, budaya, dan teknologi.

**Kata Kunci:** Satuan Pendidikan Kerja Sama, Manajemen Pendidikan

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of the cooperation education unit model at Celebes Global School (CGS). The study analyzes the integration of national and international curricula, cooperation with foreign educational institutions, management of teaching staff, as well as the advantages and challenges faced. Data were collected through interviews with school representatives and analyzed to understand the operational framework, challenges encountered, and the advantages gained through the implementation of the international education system. The results show that CGS integrates national and international curricula through programs such as the Online Business School (OBS) with the United States and the Intercultural Learning and Language Development Program (IL2DP) with Australia. Despite facing challenges such as limited funding and difficulties in retaining international teaching staff, CGS remains committed to improving the quality of education by utilizing adequate technology and providing regular training for teachers. The main advantage of CGS lies in its international partnerships and globally oriented education programs, which enhance students' competencies in language, culture, and technology.*

**Keywords:** International school; Education Management

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan penopang utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia untuk mendukung pembangunan bangsa. Seiring memasuki abad ke-21, pengaruh globalisasi semakin kuat dan menciptakan keterbukaan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara. Perkembangan teknologi di era globalisasi menuntut setiap bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keterampilan tinggi serta mampu bersaing secara internasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pendidikan nasional yang berstandar internasional agar sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lain (Noor, I. H, 2011). Salah satu implementasi pendidikan berstandar internasional di Indonesia adalah melalui model Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK).

Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Kerja sama dituntut menggunakan bahasa asing salah satunya adalah bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan mengintegrasikan kurikulum internasional. Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa utama yang diakui di dunia internasional, dan ini merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan SPK, selain adanya kerja sama dengan mitra dari luar negeri (Shidqiyah. S, 2014).

Pemerintah daerah telah didorong untuk mendirikan satuan pendidikan yang berstandar internasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50 ayat 3, yang menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah wajib menyelenggarakan setidaknya satu satuan pendidikan di setiap jenjang pendidikan yang dikembangkan menjadi satuan pendidikan berstandar internasional. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di Indonesia.

Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK) merupakan kategori sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai pengganti kategori Sekolah Nasional Plus dan Sekolah Internasional. Berdasarkan Permendikbud No. 31 Tahun 2014, seluruh sekolah di Indonesia yang menggunakan kurikulum asing dan mempekerjakan guru asing harus memiliki izin operasional sebagai SPK. Pada 24 Januari 2017, sekolah-sekolah SPK di Indonesia secara resmi bergabung dalam wadah yang lebih formal, yaitu Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia (PSSI).

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan bertambahnya jumlah lembaga pendidikan bertaraf internasional. Sekolah yang menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan asing dikenal sebagai sekolah swasta nasional plus atau sekolah internasional. Sejak diberlakukannya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31, seluruh sekolah dengan label internasional harus berubah status menjadi Satuan Pendidikan Kerja sama (Hamid & Mulyati, 2020).

Ketua Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia, Haifa Segeir, menggolongkan satuan pendidikan yang menggabungkan kurikulum internasional dengan kurikulum nasional ke dalam kategori SPK. Pada tahun 2016, tercatat 94 SMA SPK terverifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dan jumlah ini meningkat menjadi 122 SMA SPK pada tahun 2019 (Hamid & Mulyati, 2020). Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan satuan pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan pendidikan terbaik dari berbagai sistem internasional semakin tinggi.

Namun, penerapan model satuan pendidikan kerja sama menghadirkan berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, kebijakan pendidikan, dan metode pengajaran yang berbeda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan proses pembelajaran lokal dan internasional serta memastikan kepatuhan terhadap aturan dan kebijakan yang berlaku. Setiap sekolah yang menerapkan model SPK juga memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda, serta tantangan yang unik dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lapangan guna memahami bagaimana implementasi model Satuan Pendidikan Kerja sama di Celebes Global School (CGS). Penelitian ini akan membantu memetakan setiap aspek dari pelaksanaan SPK di CGS serta tantangan dan peluang yang dihadapinya dalam mencapai kualitas pendidikan berstandar internasional.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pengelolaan Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Celebes Global School (CGS), yang berlokasi di Makassar. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara rinci dan komprehensif terkait praktik pengelolaan SPK. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dari data yang telah dikumpulkan, untuk memberikan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Kurikulum

CGS mengintegrasikan kurikulum nasional sesuai dengan kebijakan pemerintah Indonesia dan kurikulum internasional yang khusus diikuti oleh siswa yang memilih program internasional. Kurikulum nasional mencakup mata pelajaran wajib seperti Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Sebaliknya, kurikulum internasional, yang dilaksanakan setiap hari sabtu, yang bertujuan agar siswa mendapatkan sertifikat internasional, yang memberikan mereka peluang untuk melanjutkan studi di luar negeri tanpa program foundation, seperti yang diterapkan oleh sekolah negeri. Kurikulumnya dengan berbagai program internasional, seperti *Online Business School (OBS)* yang merupakan kerja sama dengan Amerika Serikat, serta program kerja sama dengan Australia yang sebelumnya dikenal sebagai *International Institute of Business and Technology (IIBT)*.

Kurikulum satuan pendidikan kerja sama merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang diperkaya dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Widyastono, H. 2010). Kurikulum internasional ini disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan internasional siswa, meskipun ada beberapa tantangan dalam penyesuaian ini. Menurut narasumber, terdapat beberapa kesamaan antara kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia dengan kurikulum internasional yang digunakan di CGS, yang memungkinkan siswa beradaptasi lebih mudah dengan

kedua sistem pendidikan tersebut. Kurikulum yang berorientasi internasional agar siswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan global (Suprpto, 2017).

## **2. Kemitraan Internasional dan Program *Sister School***

CGS memiliki kerja sama dengan institusi pendidikan internasional di Australia dan Amerika Serikat. Kerjasama dengan IIBT bertujuan agar siswa CGS untuk melanjutkan pendidikan di tujuh universitas di Australia tanpa foundation. Namun, ditahun selanjutnya, CGS beralih kemitraan dengan Amerika melalui program *Online Business School* (OBS). Program-program seperti *Intercultural Learning and Language Development Program* (IL2DP) yang berlangsung setiap tahun memberi siswa kesempatan untuk belajar langsung di Australia selama satu bulan, memperluas wawasan mereka dalam bidang bahasa dan budaya internasional. Implementasi program *Sister School* dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui pertukaran pengalaman antara siswa dan guru dari berbagai negara, Meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam inovasi teknologi, Mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi *Entrepreneurship*, Mem bangun komunikasi dan kolaborasi antar guru, Meningkatkan mutu pendidikan melalui pertukaran informasi dan praktik terbaik (Fathani, F. Z., SU, H., & Sutopo, A, 2020).

## **3. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran di CGS dilakukan secara terpisah untuk kurikulum nasional dan internasional. Untuk kurikulum nasional, evaluasi dilakukan melalui Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Sementara itu, evaluasi untuk kurikulum internasional dilakukan setiap triwulan melalui modul yang diberikan kepada siswa. Meskipun CGS belum bersertifikasi internasional, hasil pembelajaran tetap diakui melalui sertifikat internasional yang diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan program-program internasional yang ditawarkan.

Evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan, baik pada kurikulum lokal maupun internasional, merupakan kunci dalam mengukur kompetensi global siswa. CGS telah menerapkan sistem evaluasi yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan internasional, yang memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan global (Biggs & Tang, 2011).

## **4. Kualitas Tenaga Pendidik dan Fasilitas**

CGS memiliki 20 tenaga pendidik lokal dan 6 staf administrasi, dengan kualifikasi guru rata-rata adalah lulusan S2. Meskipun CGS pernah memiliki tenaga pendidik internasional, saat ini mereka tidak lagi mempekerjakan guru asing karena keterbatasan anggaran. Meski demikian, CGS tetap berupaya memberikan pelatihan berkualitas kepada para gurunya dengan mendatangkan pelatih dari Australia pada awal tahun ajaran.

Fasilitas di CGS meskipun setara dengan sekolah lain di Indonesia, namun keunggulannya dilengkapi dengan peralatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memadai, yang memungkinkan siswa mengakses bahan pembelajaran internasional melalui platform seperti *Learning Management System* (LMS). Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Widyastono, 2010).

## **5. Tantangan dan Keunggulan Kompetitif**

Tantangan utama yang dihadapi oleh CGS adalah keterbatasan anggaran, yang berdampak pada sulitnya mempertahankan tenaga pendidik internasional. Namun, sekolah ini tetap berupaya mengoptimalkan setiap komponen sekolah, baik dalam hal tenaga pendidik, fasilitas, maupun program-program pendidikan yang ditawarkan. Keunggulan kompetitif CGS terletak pada program IL2DP dan kemitraan dengan sekolah-sekolah di luar negeri, yang memberi nilai tambah bagi siswa dalam pengembangan keterampilan bahasa dan pengalaman internasional.

## Simpulan

Celebes Global School (CGS) mengimplementasikan model Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan internasional, yang didukung oleh kemitraan dengan institusi pendidikan di luar negeri yaitu Australia dan Amerika Serikat. Kurikulum internasional yang diterapkan, termasuk program *Online Business School (OBS)* dan *Intercultural Learning and Language Development Program (IL2DP)*, memberikan siswa peluang untuk memperoleh sertifikat internasional dan memperluas wawasan global mereka. Meskipun terdapat tantangan terkait pendanaan dan kesulitan mempertahankan tenaga pendidik asing, CGS tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan berkualitas dan penggunaan teknologi yang memadai.

Keunggulan utama CGS terletak pada kerja sama internasional dan program pendidikan berbasis global yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan bahasa, budaya, dan teknologi. Namun, CGS perlu terus mengatasi kendala dalam memperoleh akreditasi internasional dan meningkatkan dukungan pendanaan untuk mempertahankan standar pendidikan global yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Fathani, F. Z., SU, H., & Sutopo, A. (2020). *Strategi Penjaminan Mutu Pembelajaran Melalui Kemitraan Sister School antara SD Islamic International School PSM Magetan dengan Madrasah Irsyad Zuhri Al-Islamiah Singapura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hamid, H. H., & Mulyati, Y. (2020). Pengembangan Model Bahan Ajar International Baccalaureate (IB) Unit Intertekstualitas Untuk Program Diploma Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 332–340. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1365>
- Kartiwa, R., & Izzati, H. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Modern pada Bandung International School di Kota Baru Parahyangan. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 3(1), 39–50.
- Noor, I. H. (2011). Evaluasi Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 254–268.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (n.d.).
- Salinan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Shidqiyah, S. (2014). IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2(1), 97–116.

- Sirait, J. (2018). Penerapan Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(1).  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/272>
- Widodo, W., Noor, I. H., Listiawati, N., Hariyanti, E., Wijayanti, K., & Soroeida, T. (2018). *Penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan kerja sama*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.  
<https://repositori.kemdikbud.go.id/16290/>
- Widyastono, H. (2010). Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 265-274.